

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden dengan masa kerja > 2 tahun yaitu sebanyak 59 orang (64,1%). Menurut Fatma (2007) Masa bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Semakin lama masa kerja seseorang, semakin sering pekerja terpajan dan berkontak dengan bahan kimia.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden memiliki personal hygiene buruk yaitu sebanyak 55 orang (59,8%). Menurut Chohen, (2007) Kebersihan Perorangan (personal hygiene) adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapihan dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak menggunakan APD saat bekerja yaitu sebanyak 52 orang (56,5%). Menurut Ramli (2010) Penggunaan alat pelindung diri merupakan pilihan terakhir dalam melakukan pengendalian resiko bahaya kerja faktor resiko hazard penggunaan alat pelindung diri hanya berfungsi untuk mengurangi

dampak yang lebih parah hal itu disebabkan karena alat pelindung diri bukan untuk mencegah kecelakaan, namun hanya sekedar mengurangi efek atau keparahan kecelakaan (*reduce consequences*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abdul Moeloek (2015) dengan judul prevalensi dermatitis kontak akibat kerja dan faktor yang mempengaruhinya pada pekerja *cleaning service* dirumah sakit umum, hasil penelitian di dapatkan bahwa 47 dari 102 petugas (46%) mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Petugas tidak memakai APD sebanyak 30 orang dan 72 memakai APD. Sebanyak 47 petugas memiliki masa kerja < 3 tahun, sedangkan 55 petugas lainnya memiliki masa kerja \geq 3 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian APD dengan dermatitis kontak akibat kerja ($p=0,02$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan dermatitis kontak akibat kerja ($p=0,59$).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Masa kerja dengan Kejadian Dermatitis kontak iritan pada pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017, diperoleh hasil dari 92 pekerja terdapat 59 (64,1%) pekerja dengan masa kerja \geq 2 tahun dan 33 (35,9%) pekerja < 2 tahun.

Dari hasil uji statistic *Chi Square*, diperoleh *p value* 0,001 karena *p value* \leq 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang

bermakna antara variabel Masa Kerja dengan Kejadian Dermatitis di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017. Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 7,008 menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja ≥ 2 tahun beresiko 7 kali lebih besar menderita penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) daripada pekerja dengan masa kerja < 2 tahun.

Menurut asumsi peneliti, dari 59 responden dengan masa kerja ≥ 2 tahun terdapat 29 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan hal ini yang dikarenakan pekerja lebih berhati-hati dalam bekerja sehingga terpajan bahan kimia lebih sedikit seperti menggunakan sarung tangan dan lain sebagainya. Dari 33 responden dengan masa kerja < 2 tahun di dapat 29 responden yang tetapi terkena dermatitis kontak iritan dikarenakan responden merasa tidak ada masalah jika terpajan bahan kimia hingga tidak ada tindakan pencegahan dalam bekerja sehingga walaupun masa kerja < 2 tahun tetap terkena dermatitis kontak iritan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fatma lestari (2007) dimana dapat diketahui bahwa pekerja dengan masa kerja ≥ 2 tahun lebih banyak menderita dermatitis kontak pada pekerja dibanding pekerja dengan masa kerja < 2 tahun. Dari hasil analisis diperoleh dengan tingkat kepercayaan 95% dihasilkan nilai *odds ratio* sebesar 3,529 (3,5). Hal ini berarti pekerja yang dengan lama bekerja < 2 tahun memiliki peluang 3,5 kali terkena dermatitis

kontak dibandingkan dengan pekerja yang telah bekerja selama ≥ 2 tahun.

Menurut Cohen (2012) Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Hal ini dimungkinkan bahwa para pekerja yang telah bekerja lebih dari dua tahun telah memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun alergen, sehingga penderita dermatitis kontak pada kelompok ini cenderung sedikit ditemukan. Pekerja dengan lama kerja kurang atau sama dengan 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya.

Masa bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang, semakin sering pekerja terpajan dan berkontak dengan bahan kimia. Lamanya pajanan dan kontak dengan bahan kimia akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Pekerja yang lebih lama terpajan dan berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, semakin lama terpajan maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam dan memudahkan untuk terjadinya penyakit dermatitis (Fatma, 2007).

2. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis kontak iritan pada pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017, diperoleh hasil dari 92 pekerja terdapat 55 (59,8%) pekerja dengan personal hygiene buruk dan 37 (40,2%) pekerja dengan personal hygiene baik.

Dari hasil uji statistic *Chi Square*, diperoleh *p value* 0,036 karena $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel Personal hygiene dengan Kejadian Dermatitis kontak iritan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017. Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 2,526 menunjukkan bahwa pekerja dengan personal hygiene buruk berisiko 3 kali lebih besar menderita penyakit dermatitis kontak iritan daripada pekerja dengan personal hygiene baik.

Menurut asumsi peneliti, dari 55 responden dengan personal hygiene buruk di dapat 15 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan hal ini dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang tinggi sehingga walaupun terpapar dengan bahan kimia tetap tidak terkena dermatitis kontak iritan, dan dari 37 responden yang memiliki personal *hygiene* yang baik didapat 19 responden terkena dermatitis kontak iritan hal ini dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang rendah sehingga walaupun terpapar sedikit saja bahan kimia tetap terkena dermatitis kontak iritan dan juga fasilitas

kebersihan ditempat kerja tidak memadai untuk digunakan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinar Witasari (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja. Dimana yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Dermatitis kontak iritan pada pekerja. Dimana dari 39 pekerja dengan personal hygiene buruk terdapat 30 responden (77%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 9 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki personal higiene baik terdapat 3 responden (14%) yang mengalamidermatitis kontak iritan dan 19 responden (86%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan p *Value* = 0,000 ($p < 0,05$)

Kebersihan Perorangan (personal hygiene) adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapihan dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia (Chohen, 2007).

3. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis kontak iritan pada pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017, diperoleh hasil dari 92 pekerja terdapat 52 (56,5%) pekerja yang tidak menggunakan APD dan 40 (43,5%) pekerja yang menggunakan APD.

Dari hasil uji statistic *Chi Square*, diperoleh *p value* 0,004 karena *p value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis kontak iritan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2017. *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 3,684 menunjukkan bahwa pekerja yang tidak diberikan menggunakan beresiko 4 kali lebih besar menderita penyakit dermatitis kontak iritan daripada pekerja yang menggunakan APD.

Menurut asumsi peneliti dari 52 responden yang tidak menggunakan APD didapat 12 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan dikarenakan responden lebih berhati-hati dalam bekerja dan juga tidak terlalu lama terpapar zat kimia, semakin kurang berkontak dengan bahan kimia maka semakin kecil resiko terjadinya dermatitis kontak iritan, dari 40 responden yang menggunakan APD di dapat 19 responden tetapi terkena dermatitis kontak iritan dikarenakan responden menggunakan APD dengan

tidak tepat dan sering kali lalai dalam bekerja dan keterampilan dalam bekerja kurang sehingga walaupun menggunakan APD tetap terkena dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni (2014) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada pekerja dengan dilai $p \text{ value} = 0,140$ ($H_0 \leq 0,05$).

Penggunaan alat pelindung diri merupakan pilihan terakhir dalam melakukan pengendalian risiko bahaya kerja faktor risiko hazard penggunaan alat pelindung diri hanya berfungsi untuk mengurangi dampak yang lebih parah hal itu disebabkan karena alat pelindung diri bukan untuk mencegah kecelakaan, namun hanya sekedar mengurangi efek atau keparahan kecelakaan (*reduce consequences*) (Ramli, 2010).

Sesuai dengan ketentuan pasal 14 C UU Keselamatan Kerja Nomor 1 Tahun 1970, pengusaha wajib menyediakan alat keselamatan secara cuma-cuma sesuai dengan sifat bahayanya. Oleh karena itu, pemilihan jenis keselamatan harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan jenis bahaya serta diperlukan sebagai pilihan terakhir (Ramli, 2010).